

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam berlimpah. Sumber daya alam merupakan faktor utama untuk tumbuh berkembangnya sektor pertanian di Indonesia. Sektor pertanian dapat meningkatkan perekonomian bila dikelola dengan baik terutama dengan pendekatan agribisnis. Pembangunan pertanian dengan pendekatan sistem agribisnis sebagai penghasil produk primer dan sekunder dapat dilakukan dengan cara melakukan pengembangan usaha agribisnis.

Agroindustri berperan sebagai jembatan yang menghubungkan sektor pertanian dan sektor industri. Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Peranan agroindustri dalam pembangunan nasional adalah sebagai *pioneer* yang didukung oleh sektor pertanian, pendorong pengembangan aneka industri dan meningkatkan nilai tambah.

Menurut Austin (1992), agroindustri dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap perkembangan dan pembangunan ekonomi pada suatu negara karena alasan berikut, (a) Agroindustri (secara individu) akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sektor pertanian secara nasional. Hal ini disebabkan agroindustri merupakan suatu metoda dasar untuk mengubah atau mentransformasikan bahan baku pertanian menjadi produk jadi untuk dikonsumsi; (b) Agroindustri akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sektor manufaktur; (c) Sektor industri yang mengolah komoditas pertanian

menjadi bahan makanan merupakan sumber nutrisi bagi negara untuk kesejahteraan dalam rangka perkembangan penduduk.

Tanaman sagu (*Metroxylon sp*) cukup potensial untuk dikembangkan sebagai bahan baku yang dapat diproses menjadi bahan pangan dan bahan industri. Tanaman yang berhabitat pada tanah berdebu, berlempung, bergambut pada daerah rawa, dataran alluvial serta tanah berpasir di daerah pesisir ini menyimpan pati di dalam batangnya. Tanaman sagu dapat menghasilkan pati berkisar 25-30 ton per hektar per tahunnya dalam kondisi alamiah setiap batang sagu bisa mengandung antara 200-400 kg pati (Bintoro,2009).

Pati sagu mengandung karbohidrat setara dengan beras, jagung, singkong, kentang, dan tepung terigu. Pati sagu dapat diolah menjadi berbagai produk makanan tradisional, antara lain: papeda, sinoli, ongol-ongol, sagu lempeng, sagu gula, sagu tumbuh, bubur ne, sagu mutiara, bagea dan lainnya. Disamping itu, pati sagu sudah dapat diolah menjadi aneka produk makanan modern yaitu bingka, brownis, rollcook, roti, mie, bakso dan lainnya.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan penghasil sagu terbesar di Indonesia (Bintoro, 2009). Luas lahan tanaman sagu pada tahun 2015 di Kabupaten Kepulauan Meranti mencapai 50.514 Ha yang tersebar di hampir semua Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, diantaranya di Kecamatan Merbau, Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi Timur, Pulau Merbau, Rangsang Pesisir, Tasik Putri Puyu, Rangsang dan Rangsang Barat.

Perkebunan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti dikelola oleh rakyat dan swasta. Perkebunan milik rakyat yang yang memproduksi sagu tertinggi adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur dengan jumlah produksi sebanyak 71.942 ton

sedangkan kecamatan yang memproduksi sagu terendah adalah Kecamatan Rangsang Barat dengan jumlah produksi sagu sebanyak 1.595 ton. Total produksi tanaman sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2015 sebesar 287.349 ton. Secara lebih jelas luas lahan dan produksi tanaman sagu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Tanaman Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Lahan		Produksi (Ton)	Petani (KK)
		TBM (Ha)	TM (Ha)		
1	Tebing Tinggi	50	331	2.864	296
2	Tebing Tinggi Barat	2.206	6.815	61.322	351
3	Rangsang	261	262	2.348	749
4	Rangsang Barat	45	210	1.595	246
5	Merbau	3.756	1.465	13.183	789
6	Tebing Tinggi Timur	8.638	7.946	71.942	1.068
7	Pulau Merbau	423	837	7.266	775
8	Rangsang Pesisir	426	1.799	16.297	1.148
9	Tasik Putri Puyu	497	2.647	25.245	2.062
10	PBS	-	11.900	85.287	-
Jumlah		16.302	34.212	287.349	7.484

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti 2016

Keterangan: TBM= Tanaman Belum Menghasilkan, TM = Tanaman Menghasilkan, KK = Kepala Keluarga, PBS = Perkebunan Swasta

Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2015 memiliki luas lahan tanaman sagu yang belum menghasilkan dengan luas 16.302 Ha dan luas lahan tanaman sagu yang menghasilkan 34.212 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 287.349 ton serta jumlah petani sebanyak 7.484 kepala keluarga. Potensi sagu yang besar di Kabupaten Kepulauan Meranti berdampak pada tingginya produksi sagu yang turut mendukung keberadaan kilang sagu di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan data Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat kilang sagu yang berfungsi untuk mengolah tanaman sagu menjadi sagu basah atau tepung.

Kilang sagu tersebut dikelola oleh swasta dan rakyat setempat namun sebagian besar kilang sagu dikelola oleh rakyat setempat. Secara lebih jelas jumlah kilang sagu di masing-masing kecamatan di sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kilang Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Kilang (unit)
1	Tebing Tinggi	3
2	Tebing Tinggi Timur	17
3	Tebing Tinggi Barat	32
4	Tasik Putri Puyu	4
5	Rangsang Pesisir	4
6	Rangsang	1
7	Merbau	4
8	Pulau Merbau	2
9	Rangsang Barat	0
	Jumlah	67

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat 67 kilang sagu yang tersebar di hampir seluruh Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Kilang sagu terbanyak terletak di Kecamatan Tebing Tinggi Barat dengan jumlah kilang sebanyak 32 kilang dan kecamatan yang tidak terdapat kilang sagu adalah Kecamatan Rangsang Barat. Banyaknya jumlah kilang sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat dipengaruhi oleh letak wilayah yang strategis dibanding kecamatan yang lainya, begitu sebaliknya.

Keberadaan kilang sagu sebagai penyedia bahan baku industri dimanfaatkan masyarakat Tebing Tinggi untuk mengembangkan industri sagu yang berbahan baku sagu yaitu industri pangan. Salah satu industri pangan yang dikembangkan masyarakat Tebing Tinggi adalah agroindustri mie sagu. Mie sagu adalah olahan sagu khas masyarakat di Riau khususnya masyarakat Kepulauan Meranti. Tebing Tinggi merupakan daerah yang memproduksi mie sagu terbanyak di Kabupaten

Kepulauan Meranti. Jumlah pengusaha agroindustri mie sagu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengusaha Mie Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Pengusaha Agroindustri Mie Sagu (unit)	Persentase (%)
1	Tebing Tinggi	24	52,17
2	Tebing Tiggi Timur	1	2,17
3	Merbau	17	36,95
4	Pulau Merbau	3	6,52
5	Rangsang	1	2,17
	Jumlah	46	100,00

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016

Pada Tabel 3, Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat 24 usaha agroindustri mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi yang tersebar di beberapa lokasi seperti Desa Banglas, Gang Pusara, Desa Alahair, Selat Panjang Timur, Selat Panjang Selatan, dan Selat Panjang Kota yang terletak di Kecamatan Tebing Tinggi, (Lampiran 1).

Banyaknya pengusaha industri mie sagu di daerah ini dikarenakan Tebing Tinggi merupakan ibukota dari Selat Panjang sehingga usaha industri lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan kecamatan lain. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terus meningkatnya jumlah pengusaha industri mie sagu melihat potensi sagu yang melimpah di Kabupaten Kepulauan Meranti, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya persaingan dalam memasarkan produk. Produsen harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan dalam pembelian dimana produsen dapat menerapkan strategi bauran pemasaran (*marketing mix*).

Agar produsen dapat berhasil menciptakan keputusan pembelian konsumen atas produk yang akan ditawarkan, maka produsen harus cermat dan teliti dalam menentukan bauran pemasaran yang tepat. Bauran pemasaran berkemungkinan berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen, karena bauran pemasaran adalah suatu strategi yang digunakan dalam bidang pemasaran untuk menciptakan pertukaran dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba dan meningkatkan volume penjualan (Widyaningrum, 2015). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan judul “Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Mie Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil usaha dan karakteristik konsumen mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ?
2. Bagaimana bauran pemasaran mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ?
3. Bagaimana pengaruh bauran pemasaran terhadap keputusan pembelian mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis profil usaha dan karakteristik konsumen mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Menganalisis bauran pemasaran mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Menganalisis pengaruh bauran pemasaran terhadap keputusan pembelian mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi dan masukan yang bermanfaat bagi produsen.
2. Sebagai sarana bagi peneliti mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.
3. Bagi akademisi dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian mengenai perilaku konsumen berikutnya.
4. Bagi Pemerintah diharapkan mampu menambah informasi untuk membuat kebijakan yang mampu memajukan usaha mie sagu.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terkait dengan pengaruh bauran pemasaran terhadap keputusan pembelian mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah produsen dan konsumen mie sagu. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya tentang pengaruh bauran pemasaran yang terdiri dari (produk, harga, tempat, dan promosi) terhadap keputusan pembelian mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.